

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Berikut hasil validasi dari ahli menggunakan rumus Aiken V, sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Hasil Uji Validitas Soal

No. Butir	Indeks Validitas (V)	Keterangan
1	0,833	Valid
2	0,917	Valid
3	0,75	Valid
4	0,833	Valid
5	0,75	Valid

Berdasarkan tabel diatas semua item bernilai valid sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Berikut hasil validasi dari ahli menggunakan rumus Aiken V, sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Hasil Uji Validitas Angket

No Butir	Indeks Validitas (V)	Keterangan
1	0,688	Valid
2	0,813	Valid
3	0,876	Valid
4	0,75	Valid
5	0,813	Valid
6	0,688	Valid
7	0,813	Valid
8	0,813	Valid
9	0,813	Valid
10	0,688	Valid
11	0,688	Valid
12	0,688	Valid
13	0,75	Valid
14	0,75	Valid
15	0,813	Valid
16	0,75	Valid
17	0,875	Valid

18	0,813	Valid
19	0,75	Valid
20	0,75	Valid
21	0,625	Valid
22	0,75	Valid
23	0,688	Valid
24	0,688	Valid

Berdasarkan tabel diatas, semua item bernilai valid sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

2. Uji Reliabilitas

Adapun hasil uji reliabilitas soal dan angket menggunakan teknik alpha cronbach's, sebagai berikut:

Tabel 4. 3. Hasil Uji Reliabilitas Soal dan Angket

Variabel	R Hitung	R Tabel	Keputusan	Kriteria
Soal	0,764	0,374	Reliabel	Tinggi
Angket	0,812	0,374	Reliabel	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji reliabilitas soal dan angket bersifat reliabel. Sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

3. Deskripsi Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan program SPSS, data-data penelitian yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis deskripsi yang memberikan gambaran tentang nilai minimum, nilai maksimum, rerata data, dan standar deviasi. Selain itu, dalam deskripsi data menyajikan frekuensi kategori masing-masing variabel. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai deskripsi data dapat ditinjau dalam uraian berikut.

a. Deskripsi Gender

1) Siswa Laki-laki

Data mengenai gender siswa laki-laki kelas X SMAN 1 Donorojo diperoleh melalui pemberian kolom pada bagian pengisian identitas angket. Setelah data diolah diperoleh nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 96, rerata data sebesar 70,65, dan standar deviasi sebesar 16,831.

Adapun siswa laki-laki yang memperoleh skor antara 21 – 33 sebanyak 1 siswa, skor antara 34 – 46 sebanyak 1 siswa, skor antara 47 – 59 sebanyak

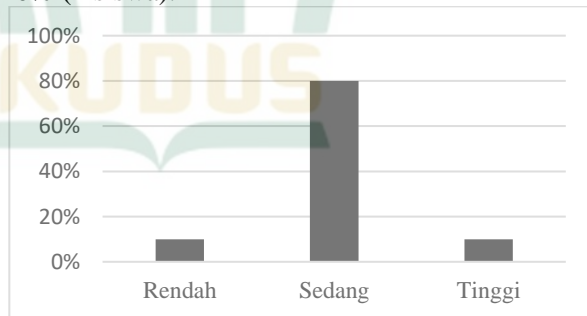
0 siswa, skor antara 60 – 72 sebanyak 10 siswa, skor antara 73 – 85 sebanyak 5 siswa, dan skor antara 86 – 96 sebanyak 3 siswa.

Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data siswa laki-laki diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa laki-laki dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4. Persentase Skor Ideal Siswa Laki-laki

Skor KPM Siswa	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 53,819$	2	10%	Rendah
$53,819 \leq X < 87,481$	16	80%	Sedang
$X \geq 87,481$	2	10%	Tinggi
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa persentase siswa laki-laki yang berada pada kategori rendah sebesar 10% (2 siswa), kategori sedang sebesar 80% (16 siswa) dan kategori tinggi sebesar 10% (2 siswa).



Gambar 4. 1. Diagram Siswa Laki-laki

Berdasarkan gambar 4.1. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa laki-laki termasuk kategori sedang yaitu sebesar 80% dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa.

2) Siswa Perempuan

Data mengenai gender siswa perempuan kelas X SMAN 1 Donorojo diperoleh melalui pemberian kolom pada bagian pengisian identitas angket. Setelah data diolah diperoleh nilai minimum sebesar 54, nilai maksimum sebesar 99, rerata data sebesar 89,13, dan standar deviasi sebesar 10,960.

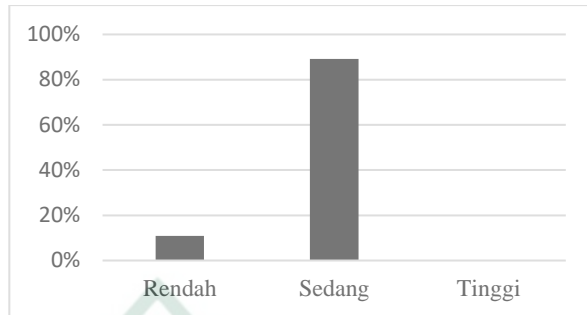
Adapun siswa perempuan yang memperoleh skor antara 54 – 60 sebanyak 2 siswa, skor antara 61 – 67 sebanyak 0 siswa, skor antara 68 – 74 sebanyak 3 siswa, skor antara 75 – 81 sebanyak 3 siswa, skor antara 82 – 88 sebanyak 11 siswa, skor antara 89 – 95 sebanyak 9 siswa dan skor antara 96 – 99 sebanyak 18 siswa.

Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data siswa perempuan diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa perempuan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 5. Persentase Skor Ideal Siswa Perempuan

Skor KPM Siswa	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 78,17$	5	10,87%	Rendah
$78,17 \leq X < 100$	41	89,13%	Sedang
$X \geq 100$	0	0%	Tinggi
Jumlah	46	100%	

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa persentase siswa laki-laki yang berada pada kategori rendah sebesar 10,87% (5 siswa) dan kategori sedang sebesar 89,13% (41 siswa).



Gambar 4. 2. Diagram Siswa Perempuan

Berdasarkan gambar 4.2. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa perempuan termasuk kategori sedang yaitu sebesar 89,13% dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa.

b. Deskripsi Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Diverger

Data mengenai gaya belajar diverger siswa kelas X SMAN 1 Donorojo diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri dari 6 butir pernyataan. Setelah data diolah diperoleh nilai minimum sebesar 43, nilai maksimum sebesar 99, rerata data sebesar 85,59, dan standar deviasi sebesar 13,968.

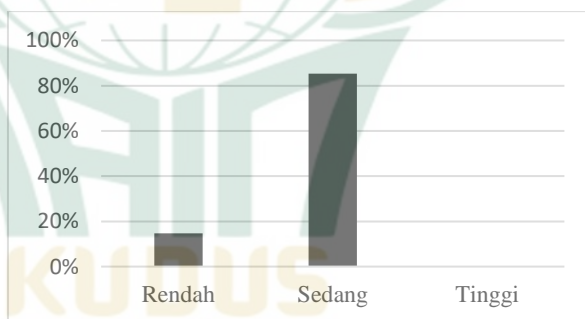
Adapun siswa dengan gaya belajar diverger yang memperoleh skor antara 43 – 50 sebanyak 1 siswa, 51 – 58 sebanyak 1 siswa, skor antara 59 – 66 sebanyak 0 siswa, skor antara 67 – 74 sebanyak 4 siswa, skor antara 75 – 82 sebanyak 2 siswa, skor antara 83 – 90 sebanyak 10 siswa, dan skor antara 91 – 99 sebanyak 15 siswa

Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data siswa dengan gaya belajar diverger diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa dengan gaya belajar diverger dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Persentase Skor Ideal Gaya Belajar Diverger

Skor KPM Siswa	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 71,622$	5	14,71%	Rendah
$71,622 \leq X < 99,558$	29	85,29%	Sedang
$X \geq 99,558$	0	0%	Tinggi
Jumlah	34	100%	

Berdasarkan tabel 4.6. menunjukkan bahwa persentase siswa dengan gaya belajar diverger yang berada pada kategori rendah sebesar 14,71% (5 siswa) dan kategori sedang sebesar 85,29% (29 siswa).



Gambar 4. 3. Diagram Gaya Belajar Diverger

Berdasarkan gambar 4.3. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa dengan gaya belajar diverger termasuk kategori sedang yaitu sebesar 85,29% dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa.

2) Gaya Belajar Konverger

Data mengenai gaya belajar konverger siswa kelas X SMAN 1 Donorojo diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri dari 6 butir pernyataan. Setelah data diolah diperoleh nilai minimum sebesar 60, nilai maksimum sebesar 98,

rerata data sebesar 80,38, dan standar deviasi sebesar 14,774.

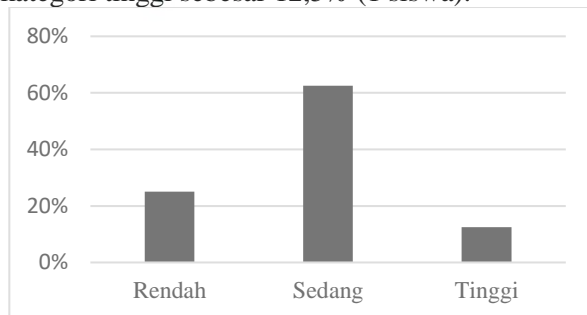
Adapun siswa dengan gaya belajar konverger yang memperoleh skor antara 60 – 69 sebanyak 3 siswa, skor antara 70 – 79 sebanyak 0 siswa, skor antara 80 – 89 sebanyak 2 siswa, dan skor antara 90 – 98 sebanyak 3 siswa.

Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data siswa dengan gaya belajar diverger diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa dengan gaya belajar konverger dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 7. Persentase Skor Ideal Gaya Belajar Konverger

Skor KPM Siswa	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 65,606$	2	25%	Rendah
$65,606 \leq X < 95,154$	5	62,5%	Sedang
$X \geq 95,606$	1	12,5%	Tinggi
Jumlah	8	100%	

Berdasarkan tabel 4.7. menunjukkan bahwa persentase siswa dengan gaya belajar konverger yang berada pada kategori rendah sebesar 25% (2 siswa), kategori sedang sebesar 62,5% (5 siswa) dan kategori tinggi sebesar 12,5% (1 siswa).



Gambar 4. 4. Diagram Gaya Belajar Konverger

Berdasarkan gambar 4.4. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa dengan gaya belajar konvergen termasuk kategori sedang yaitu sebesar 62,5% dengan jumlah siswa sebanyak 5 siswa.

3) Gaya Belajar Assimilator

Data mengenai gaya belajar assimilator siswa kelas X SMAN 1 Donorojo diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri dari 6 butir pernyataan. Setelah data diolah diperoleh nilai minimum sebesar 63, nilai maksimum sebesar 94, rerata data sebesar 83,38, dan standar deviasi sebesar 9,942.

Adapun siswa dengan gaya belajar assimilator yang memperoleh skor antara 63 – 70 sebanyak 1 siswa, skor antara 71 – 78 sebanyak 0 siswa, skor antara 79 – 86 sebanyak 4 siswa, dan skor antara 87 – 94 sebanyak 3 siswa.

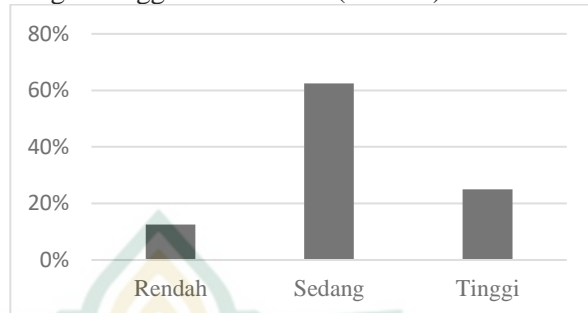
Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data siswa dengan gaya belajar assimilator diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa dengan gaya belajar assimilator dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8. Persentase Skor Ideal Gaya Belajar Assimilator

Skor KPM Siswa	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 73,438$	1	12,5%	Rendah
$73,438 \leq X < 93,322$	5	62,5%	Sedang
$X \geq 93,322$	2	25%	Tinggi
Jumlah	8	100%	

Berdasarkan tabel 4.8. menunjukkan bahwa persentase siswa dengan gaya belajar assimilator yang berada pada kategori rendah sebesar 12,5% (1

siswa), kategori sedang sebesar 62,5% (5 siswa) dan kategori tinggi sebesar 25% (2 siswa).



Gambar 4. 5. Diagram Gaya Belajar Assimilator

Berdasarkan gambar 4.5. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa dengan gaya belajar assimilator termasuk kategori sedang yaitu sebesar 62,5% dengan jumlah siswa sebanyak 5 siswa.

4) Gaya Belajar Accomodator

Data mengenai gaya belajar accomodator siswa kelas X SMAN 1 Donorojo diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri dari 6 butir pernyataan. Setelah data diolah diperoleh nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 99, rerata data sebesar 81,60, dan standar deviasi sebesar 21,380.

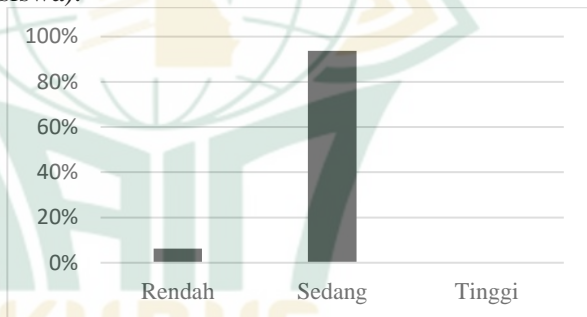
Adapun siswa dengan gaya belajar accomodator yang memperoleh skor antara 21 – 36 sebanyak 1 siswa, skor antara 37 - 52 sebanyak 0 siswa, skor antara 53 – 68 sebanyak 2 siswa, skor antara 69 – 84 sebanyak 6 siswa, dan skor antara 85 – 99 sebanyak 7 siswa.

Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data siswa dengan gaya belajar accomodator diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa dengan gaya belajar accomodator dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 9. Persentase Skor Ideal Gaya Belajar Accomodator

Skor KPM Siswa	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 60,22$	1	6,25%	Rendah
$60,22 \leq X < 102,98$	15	93,75%	Sedang
$X \geq 102,98$	0	0%	Tinggi
Jumlah	16	100%	

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa persentase siswa dengan gaya belajar accomodator yang berada pada kategori rendah sebesar 6,25% (1 siswa) dan kategori sedang sebesar 93,75% (14 siswa).



Gambar 4. 6. Diagram Gaya Belajar Accomodator

Berdasarkan gambar 4.6. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa dengan gaya belajar accomodator termasuk kategori sedang yaitu sebesar 93,33% dengan jumlah siswa sebanyak 14 siswa.

c. Deskripsi Gaya Belajar Siswa Antar Gender

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan gender dan gaya belajar. Berikut uraian pengelompokan gender dan gaya belajar.

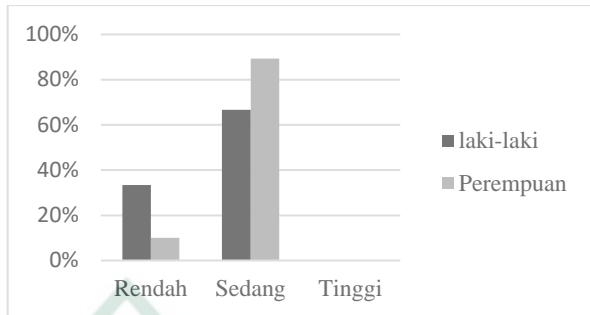
1) Gaya Belajar Diverger Siswa Laki-laki dan Perempuan

Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data gaya belajar diverger siswa laki-laki dan perempuan diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa laki-laki dan perempuan dengan gaya belajar diverger dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 10. Perhitungan Skor Ideal Gaya Belajar Diverger Siswa Laki-laki dan Perempuan

Skor KP M Siswa	Frekuensi Siswa Laki-laki	Frekuensi Siswa Perempuan	Persentase Siswa Laki-laki	Persentase Siswa Perempuan	Kategori
$X < 71,6$	2	3	33,33%	10%	Rendah
$71,62 \leq X < 99,5$	4	25	66,67%	89,29%	Sedang
$X \geq 99,5$	0	0	0%	0%	Tinggi
Jumlah	6	28	100%	100%	

Berdasarkan tabel 4.10. menunjukkan bahwa gaya belajar diverger yang dimiliki siswa laki-laki berada pada kategori rendah yaitu sebesar 33,33% (2 siswa) dan kategori sedang sebesar 66,67% (4 siswa). Sedangkan gaya belajar diverger yang dimiliki siswa perempuan berada pada kategori rendah sebesar 10% (3 siswa) dan kategori sedang yaitu sebesar 89,29% (25 siswa).



Gambar 4. 7. Diagram Gaya Belajar Diverger Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan gambar 4.7. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar diverger siswa laki-laki termasuk kategori rendah, sedangkan siswa perempuan termasuk kategori sedang. Hal ini dapat kita lihat pada diagram diatas, untuk siswa laki-laki tertinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 66,67% dengan jumlah siswa sebanyak 3 siswa dan siswa perempuan pada kategori sedang yaitu sebesar 66,67% dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa.

2) Gaya Belajar Konverger Siswa Laki-laki dan Perempuan

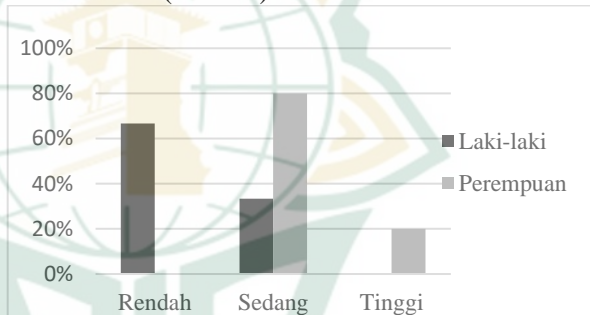
Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data gaya belajar konverger siswa laki-laki dan perempuan diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa laki-laki dan perempuan dengan gaya belajar konverger dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 11. Perhitungan Skor Ideal Gaya Belajar Konverger Siswa Laki-laki dan Perempuan

Skor KP M Siswa	Frekuensi Siswa Laki-laki	Frekuensi Siswa Perempuan	Persentase Siswa Laki-laki	Persentase Siswa Perempuan	Kategori
$X < 65,6$	2	0	66,67 %	0%	Rendah

$65,61 \leq X < 95,1$	1	4	33,33 %	80%	Sedang
$X \geq 95,1$	0	1	0%	20%	Tinggi
Jumlah	3	5	100%	100%	

Berdasarkan tabel 4.11. menunjukkan bahwa gaya belajar konverger yang dimiliki oleh siswa laki-laki berada pada kategori rendah sebesar 66,67% (2 siswa) dan kategori sedang sebesar 33,33% (1 siswa). sedangkan siswa perempuan yang berada pada kategori rendah sebesar 80% (4 siswa) dan kategori tinggi sebesar 20% (1 siswa).



Gambar 4.8. Diagram Gaya Belajar Konverger Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan gambar 4.8. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar konverger siswa laki-laki termasuk kategori sedang, sedangkan siswa perempuan termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat kita ketahui pada diagram diatas, untuk siswa laki-laki tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 66,67% dengan jumlah siswa sebanyak 2 siswa dan siswa perempuan pada kategori tinggi yaitu sebesar 80% dengan jumlah siswa sebanyak 4 siswa.

3) Gaya Belajar Assimilator Siswa Laki-laki dan Perempuan

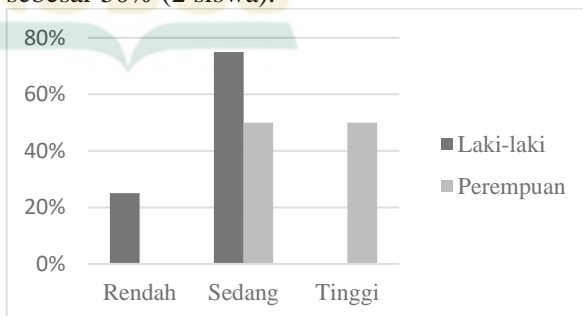
Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data gaya belajar

assimilator siswa laki-laki dan perempuan diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa laki-laki dan perempuan dengan gaya belajar assimilator dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 12. Perhitungan Skor Ideal Gaya Belajar Assimilator Siswa Laki-laki dan Perempuan

Skor KP M Siswa	Frekuensi Siswa Laki-laki	Frekuensi Siswa Perempuan	Persentase Siswa Laki-laki	Persentase Siswa Perempuan	Kategori
$X < 73,4$	1	0	25%	0%	Rendah
$73,44 \leq X < 93,3$	3	2	75%	50%	Sedang
$X \geq 93,3$	0	2	0%	50%	Tinggi
Jumlah	4	4	100%	100%	

Berdasarkan tabel 4.12. menunjukkan bahwa gaya belajar assimilator yang dimiliki siswa laki-laki yang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 25% (1 siswa), kategori sedang yaitu sebesar 75% (3 siswa). Sedangkan siswa perempuan yang berada pada kategori sedang sebesar 50% (2 siswa) dan kategori tinggi sebesar 50% (2 siswa).



Gambar 4. 9. Diagram Gaya Belajar Assimilator Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan gambar 4.9. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar assimilator yang dimiliki oleh siswa laki-laki berada pada kategori sedang, sedangkan siswa perempuan setara. Hal ini dapat kita ketahui pada diagram diatas, untuk siswa laki-laki tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 75% dengan jumlah siswa sebanyak 3 siswa dan siswa perempuan memiliki persentase sama antara kategori sedang dan tinggi dengan masing-masing 2 siswa.

4) Gaya Belajar Accomodator Siswa Laki-laki dan Perempuan

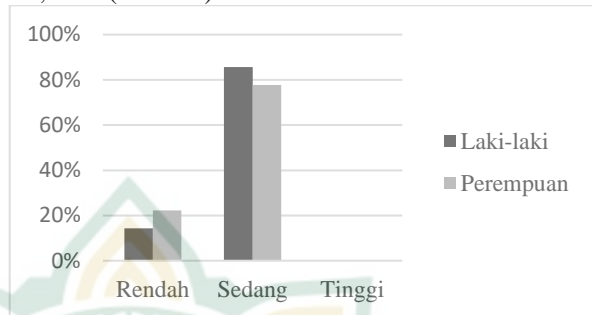
Pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah skor setiap kategori data gaya belajar accomodator siswa laki-laki dan perempuan diperoleh berdasarkan skor ideal. Perhitungan skor ideal untuk siswa laki-laki dan perempuan dengan gaya belajar accomodator dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. 13. Perhitungan Skor Ideal Gaya Belajar Acomodator Siswa Laki-laki dan Perempuan

Skor KPM Siswa	Frekuensi Siswa Laki-laki	Frekuensi Siswa Perempuan	Persentase Siswa Laki-laki	Persentase Siswa Perempuan	Kategori
$X < 64,6$	1	0	14,29 %	0%	Rendah
$64,618 \leq X < 91,9$	6	2	85,71 %	22,22 %	Sedang
$X \geq 91,9$	0	7	0%	77,78 %	Tinggi
Jumlah	7	9	100%	100%	

Berdasarkan tabel 4.13. menunjukkan bahwa gaya belajar accomodator yang dimiliki siswa laki-laki berada pada kategori rendah sebesar 14,29% (1 siswa) dan kategori sedang sebesar 85,71% (6 siswa). Sedangkan siswa

perempuan berada pada kategori sedang sebesar 22,22% (2 siswa) dan kategori tinggi sebesar 22,78% (7 siswa).



Gambar 4. 10. Diagram Gaya Belajar Accomodator Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan gambar 4.10. dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar accomodator yang dimiliki oleh siswa laki-laki termasuk kategori sedang, sedangkan siswa perempuan termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat kita ketahui pada diagram diatas, untuk siswa laki-laki tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 85,71% dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa dan siswa perempuan pada kategori tinggi yaitu sebesar 22,78% dengan jumlah siswa sebanyak 7 siswa.

4. Deskripsi Statistik Inferensial

a) Uji Mann-Whitney

Berikut output uji Mann-Whitney berbantuan SPSS.

Tabel 4. 14. Hasil Uji Mann-Whitney

	Skor
Mann-Whitney	140.500
Wilcoxon W	350,500
Z	-4,469
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 4.14. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 5%. Karena nilai signifikansi kurang dari 5% maka H_0 ditolak. Sehingga

kesimpulan yang dihasilkan dengan membandingkan antara nilai signifikansi dan alpha menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan.

b) Uji Kruskal-Wallis

Berikut output uji Kruskal-Wallis berbantuan SPSS.

Tabel 4. 15. Hasil Uji Kruskal-Wallis

	Skor
Kruskal-Wallis H	2,038
Df	3
Asymp. Sig.	0,565

Berdasarkan tabel 4.15. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,565. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini sebesar 5%. Karena nilai signifikansi lebih dari 5% maka H_0 diterima. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan dengan membandingkan antara nilai signifikansi dan alpha yaitu tidak terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah antara gaya belajar diverger, konverger, assimilator, dan accomodator.

c) Uji Chi-Square

Berikut output uji Chi-Square berbantuan SPSS.

Tabel 4. 16. Hasil Uji Chi-Square

	Value	df	Asymptotic Significance (2 – sided)
Pearson Chi-Square	5,614	3	0,132
Likelihood Ratio	5,677	3	0,128
Linear-by-linear Association	4,584	1	0,032

Berdasarkan tabel 4.16. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,132. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Karena nilai signifikansi lebih dari 5% maka H_0 diterima. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan dengan membandingkan antara nilai signifikansi dan alpha yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gender dan gaya belajar David Kolb.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh. Jenis penelitian yang digunakan adalah komparatif atau perbandingan. Penelitian dilakukan dengan memberikan soal uraian dan angket gaya belajar kepada siswa kelas X-3 dan X-4 SMAN 1 Donorojo. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil dari analisis tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Perbedaan Rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah antara Siswa Laki-laki dan Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis uji mann-whitney yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil signifikansi kurang dari 5%. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 ditolak. Selain itu berdasarkan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan matematis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan persentase skor siswa laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4. dan gambar 4.1. yang menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 80% dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa. Selanjutnya, pada tabel 4.5. dan gambar 4.2. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 89,13% dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa.

Dalam pengklasifikasian kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, siswa perempuan dalam tahap memahami masalah berada pada kategori baik sebab informasi yang dituliskan jelas, lengkap, dan akurat. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah pada kategori baik sebab prosedur yang digunakan dapat menyelesaikan masalah dan proses menghitung benar. Namun dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori cukup sebab kesalahan dalam memberikan kesimpulan walaupun melakukan peninjauan

kembali pada jawaban. Sedangkan siswa laki-laki dalam tahap memahami masalah berada pada kategori sangat kurang sebab tidak menuliskan informasi. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori kurang sebab terdapat kekeliruan dalam memberikan interpretasi sehingga salah dalam memberikan kesimpulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davita, P.W.C. dan Pujiastuti, H. (2020) berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki.¹

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi Lestari, dkk (2021) berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender” yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa siswa laki-laki lebih baik dalam memahami masalah daripada siswa perempuan, pada tingkat merencanakan penyelesaian antara siswa laki dan perempuan termasuk kategori kurang, pada tingkat melaksanakan penyelesaian antara siswa laki-laki dan perempuan termasuk kategori baik, dan pada memeriksa hasil siswa perempuan lebih mampu dibandingkan siswa laki-laki.²

Serta sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Refli Annisa, dkk (2021) berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender” yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa laki-

¹ Davita, P.W.C. dan Pujiastuti, H., *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender*, Kreano Jurnal Pendidikan Matematika Unnes 11, no. 1 (2020): 110.

² Widi Lestari, dkk, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender*, Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret 10, no. 2 (2021): 1141.

laki dan perempuan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki.³

2. Perbedaan Rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah antara Gaya Belajar Diverger, Konverger, Assimilator, dan Accomodator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang memiliki gaya belajar diverger, konverger, assimilator, dan accomodator. Dimana hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis uji anava satu arah yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil signifikansi lebih besar dari 5%. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima. Selain itu berdasarkan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan gaya belajar diverger lebih banyak dibandingkan siswa dengan gaya belajar lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6. yang menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan gaya belajar diverger berjumlah 34 siswa. Pada tabel 4.7. menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan gaya belajar konverger berjumlah 8 siswa. Pada tabel 4.8. menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan gaya belajar assimilator berjumlah 8 siswa. Serta pada tabel 4.9. menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar accomodator berjumlah 16 siswa.

Selanjutnya berdasarkan gambar 4.3. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan gaya belajar diverger tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 85,29% dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa. Pada gambar 4.4. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan gaya belajar konverger tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 62,5% dengan jumlah siswa sebanyak 5 siswa. Pada gambar 4.5. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan gaya belajar assimilator tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 62,5% dengan jumlah siswa sebesar 5 siswa. Serta

³ Refli Annisa, dkk, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender*, Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran 7, no. 2 (2021): 481.

pada gambar 4.6. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan gaya belajar accomodator tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 93,33% dengan jumlah siswa sebanyak 14 siswa.

Dalam pengklasifikasian kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, siswa dengan gaya belajar diverger dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi yang terdapat dalam soal dituliskan dengan jelas, lengkap, dan akurat. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam soal tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab prosedur yang digunakan dapat menyelesaikan masalah. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori kurang sebab terdapat kekeliruan dalam memberikan interpretasi sehingga salah dalam memberikan kesimpulan.

Siswa dengan gaya belajar konverger dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi dituliskan dengan lengkap, jelas, dan akurat. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori kurang sebab terdapat kekeliruan dalam memberikan interpretasi sehingga salah dalam memberikan kesimpulan.

Siswa dengan gaya belajar assimilator dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi yang terdapat dalam soal dituliskan secara lengkap, jelas, dan akurat. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori kurang sebab terdapat kekeliruan memberikan interpretasi sehingga salah dalam menyimpulkan jawaban.

Siswa dengan gaya belajar accomodator dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi yang terdapat dalam soal ditulis dengan jelas, lengkap, dan akurat. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab menggunakan strategi yang tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori kurang sebab terdapat kekeliruan dalam memberikan interpretasi sehingga salah dalam memberikan kesimpulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanti Oktonawiati, dkk (2018) berjudul “analisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan gaya belajar D. Kolb pada pembelajaran *creative problem solving*” yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dilihat dari gaya belajar diverger, konverger, assimilator, dan accomodator. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empat jenis gaya belajar tersebut dapat memahami masalah, menentukan strategi, dan melaksanakan strategi. Dalam hal memberikan kesimpulan dan interpretasi mengecualikan siswa yang memiliki gaya belajar diverger.⁴

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Rumasoreng, dkk (2019) berjudul “analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar Kolb” yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara gaya belajar diverger, konverger, assimilator, dan accomodator. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empat gaya belajar tersebut mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan melaksanakan penyelesaian. Namun dalam hal memberikan

⁴ Wanti Oktonawiati, dkk, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Gaya Belajar D. Kolb pada Pembelajaran Creative Problem Solving*, Prosiding SEMNAS Pendidikan Matematika Universitas Kuningan (2018): 410.

kesimpulan dan interpretasi gaya belajar assimilator termasuk kategori cukup.⁵

Serta sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Ahmad Syaputra, dkk (2022) berjudul “analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran berbasis *lesson study for learning community* berdasarkan gaya belajar Kolb” yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara gaya belajar diverger, konverger, assimilator, dan accomodator. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empat jenis gaya belajar tersebut mampu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memberikan interpretasi dan kesimpulan.⁶

3. Hubungan yang Signifikan antara Gender dan Gaya Belajar David Kolb

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gender dan gaya belajar David Kolb. Dimana hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis uji Chi-Square yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil signifikansi lebih besar dari 5%. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima.

Selain itu berdasarkan tabel 4.10. pada analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa siswa perempuan dengan gaya belajar diverger lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki. Pada tabel 4.11. menunjukkan bahwa siswa perempuan dengan gaya belajar konverger lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki. Tabel 4.12. menunjukkan bahwa siswa laki-laki dengan gaya belajar assimilator setara dengan siswa perempuan. Tabel 4.13. menunjukkan bahwa siswa perempuan dengan gaya belajar accomodator lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki.

⁵ Muhammad Irfan Rumasoreng, dkk, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Gaya Belajar David Kolb*, Prosiding Sendika 5, no. 1 (2019): 724.

⁶ Dedi Ahmad Syaputra, dkk, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Lesson Study for Learning Community Berdasarkan Gaya Belajar Kolb*, Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika 6, no. 1 (2022): 721.

Selanjutnya pada gambar 4.7. yang menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki dengan gaya belajar diverger tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 66,67% dengan jumlah siswa sebanyak 4 siswa, sedangkan siswa perempuan pada kategori sedang yaitu sebesar 89,29% dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Pada gambar 4.8. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dengan gaya belajar konverger tertinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 66,67% dengan jumlah siswa sebanyak 2 siswa, sedangkan siswa perempuan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 80% dengan jumlah siswa sebanyak 4 siswa.

Pada gambar 4.9. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dengan gaya belajar asimilator tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 75% dengan jumlah siswa sebanyak 3 siswa, sedangkan siswa perempuan setara pada kategori sedang dan tinggi yaitu sebesar 50% dengan jumlah siswa masing-masing 2 siswa. Serta pada gambar 4.10. menunjukkan bahwa persentase skor kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki dengan gaya belajar accomodator tertinggi pada kategori sedang yaitu sebesar 85,71% dengan jumlah siswa sebesar 6 siswa, sedangkan siswa perempuan pada kategori tinggi yaitu sebesar 77,78% dengan jumlah siswa sebesar 7 siswa.

Dalam pengklasifikasian kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, siswa laki-laki dengan gaya belajar diverger dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori cukup sebab informasi yang dituliskan tepat. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat dalam menyelesaikan soal, Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang berada pada kategori kurang sebab kekeliruan dalam memberikan interpretasi sehingga salah dalam memberikan kesimpulan.

Siswa perempuan dengan gaya belajar diverger dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi yang dituliskan jelas, lengkap, dan akurat. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada

kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab prosedur yang digunakan dapat menyelesaikan masalah. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori baik sebab peninjauan kembali tiap langkah dengan mencantumkan kesimpulan yang tepat.

Siswa laki-laki dengan gaya belajar konverger dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori sangat kurang sebab tidak menuliskan informasi yang terdapat dalam soal. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab prosedur yang digunakan dapat menyelesaikan masalah. Serta dalam tahap mengkaji ulang berada pada kategori sangat kurang sebab tidak mampu memberikan penjelasan dan meninjau kembali tiap langkah sehingga tidak memberikan kesimpulan.

Siswa perempuan dengan gaya belajar konverger dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi dalam soal dituliskan dengan jelas, akurat, dan lengkap. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang dilakukan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab prosedur yang digunakan dapat menyelesaikan masalah. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori baik sebab peninjauan kembali tiap langkah yang digunakan dengan mencantumkan kesimpulan yang tepat.

Siswa laki-laki dengan gaya belajar assimilator dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori cukup sebab informasi yang ditulis lengkap. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori sangat kurang sebab tidak mampu memberikan penjelasan dan meninjau kembali tiap langkah sehingga kesimpulan tidak ada.

Siswa perempuan dengan gaya belajar assimilator dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi dalam soal dituliskan dengan jelas, akurat,

dan lengkap. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang dilakukan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori kurang sebab kekeliruan dalam memberikan interpretasi sehingga kesimpulan yang dihasilkan salah.

Siswa laki-laki dengan gaya belajar accomodator dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori sangat kurang sebab tidak menuliskan informasi dalam soal. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori cukup sebab prosedur yang digunakan kurang tepat. Serta dalam tahap mengkaji ulang berada pada kategori sangat kurang sebab tidak mampu memberikan penjelasan sehingga tidak ada kesimpulan.

Siswa perempuan dengan gaya belajar accomodator dalam tahap memahami masalah rata-rata berada pada kategori baik sebab informasi yang dituliskan jelas, akurat, dan lengkap. Tahap menyusun rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab strategi yang digunakan tepat. Tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah berada pada kategori baik sebab prosedur yang digunakan dapat menyelesaikan masalah. Serta dalam tahap mengkaji ulang jawaban berada pada kategori baik sebab mencantumkan kesimpulan dengan tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief Budi Wucaksono, dkk, (2021) berjudul “kemampuan pemecahan masalah geometri berbasis budaya ditinjau dari gender dan gaya belajar” yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar diverger laki-laki berada pada kategori kurang dan mahasiswa perempuan berada pada kategori cukup dalam pemecahan masalah. Mahasiswa dengan gaya belajar konverger baik laki-laki ataupun perempuan berada pada kategori cukup dalam pemecahan masalah. Mahasiswa dengan gaya belajar assimilator baik laki-laki ataupun perempuan berada pada kategori cukup dalam pemecahan masalah. Sedangkan mahasiswa dengan

gaya belajar accomodator baik laki-laki ataupun perempuan berada pada kategori cukup dalam pemecahan masalah.⁷



⁷ Arief Budi Wicaksono, dkk, *Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Berbasis Budaya Ditinjau dari Gender dan Gaya Belajar*, Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika 10, no. 1 (2021): 240.